

PENGARUH JENIS LABELING SISWA IPS TERHADAP TINGKAT PERILAKU MENYIMPANG DI SMA NEGERI 1 SEKARAN

Gunawan Efendi

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
gefendi4@gmail.com

Ari Wahyudi

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Ari_plb65@yahoo.com

Abstrak

Penjurusan di SMA merupakan program yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa berdasarkan bakat dan minat siswa. Akan tetapi dalam kenyataannya hal tersebut menimbulkan perilaku labeling yang ditujukan pada siswa IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh jenis labeling siswa IPS terhadap tingkat perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran dan besar pengaruh jenis labeling siswa IPS terhadap tingkat perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah *expos facto* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesiner tertutup. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII IPS yaitu 110 siswa dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 orang. Model analisis data dalam penelitian adalah uji korelasi *product moment* dan uji t. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian menggunakan uji korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,496 yang menunjukkan bahwa variabel labeling berpengaruh terhadap variabel perilaku menyimpang dengan tingkat korelasi yang sedang. Sedangkan dengan uji t juga menunjukkan variabel labeling berpengaruh terhadap variabel perilaku menyimpang karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 5,27 dengan nilai signifikansi 0,000. Penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang sedang jenis labeling siswa IPS terhadap perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran.

Kata Kunci: labeling, perilaku menyimpang

Abstract

The division of majors in high school is a program aimed at to develop the ability of students based on interest and talent students .But in fact this raised behavior labeling aimed at students social class .This study attempts to know is there any influence kind of labeling students social class on the level of deviate behavior in SMA Negeri 1 Sekaran and big the influence of a kind of labeling students social class on the level of deviate behavior in SMA Negeri 1 Sekaran .The kind of research used is *expos facto* capital with the quantitative approach .Technique data collection use a qustionnaire closed .Population in research it is a whole students xi and xii social class that is 110 students and sample in this research were 86 p students. Analysis of data in research is the correlation product moment and t test. the levels of trust used is 95 % ($\alpha = 0.05$) .The results of testing use the correlation product moment obtained a correlation coefficient of 0,496 which showed that the variable on type of labeling impact on a variable degree deviate behavior with the correlation being .While by test t also show variable labeling influential on variables deviate behavior because t count greater than t table is as much as 5,27 with the significance 0,000 .This research prove that there is the influence of being a kind of labeling students social class to deviate behavior in SMA Negeri 1 Sekaran.

Keywords: labeling, deviate behavior.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tingkatan menengah, yaitu maksudnya didalam *level* pendidikan tersebut terdapat program penjurusan. Antaralain; jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa. Program penjurusan itu sendiri memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa sesuai

dengan bakat dan minat. Jika merujuk pada sejarah, dulu di Indonesia pada pemerintahan Hindia Belanda. Sekolah yang ada pada saat itu adalah HBS (sekolah menengah atas untuk anak-anak Eropa) dan AMS (sekolah menengah atas untuk anak-anak pribumi). Sekolah tersebut membagi penjurusan keilmuan menjadi 2 kategori yaitu Budaya dan Sains. Selanjutnya dalam masa kemerdekaan penjurusan diterapkan sejak tingkatan SMP, yang akhirnya dihapus pada tahun 1962. Pada

akhirnya program penjurusan hanya diberlakukan di tingkat SMA yaitu terdapat 3 jurusan A (Sains), B (Bahasa dan Budaya) dan C (Sosial). Penjurusan tersebut kemudian mengalami perubahan lagi, tepatnya pada awal tahun 70-an. Yaitu menjadi Paspal, Sosial dan Budaya. Sesudah itu, pada awal 80-an penjurusan mengalami perubahan dan spesifikasi menjadi A1, A2, A3 dan A4. Pada akhirnya tahun 1994 penjurusan yang ada di SMA mengalami perubahan menjadi IPA, IPS dan Bahasa. Penjurusan tersebut berlaku sampai sekarang. (Iswasta dalam Hanafi, 2014).

Program penjurusan yang dilakukan di SMA tersebut pada kenyataannya malah menimbulkan tindakan diskriminasi. Tindakan diskriminasi tersebut berupa pemberian cap (*label*) pada jurusan IPS. Label yang diberikan bukanlah label yang positif, melainkan label yang buruk. Posisi IPS mulai tersudutkan dalam aktifitas pendidikan. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa jurusan IPS ditempati oleh siswa-siswa yang memiliki nilai akademis yang rendah, memiliki sifat tidak bisa diatur dan suka melanggar peraturan sekolah. Sebab itulah masyarakat memberikan label negatif pada jurusan IPS. Akhirnya para peserta didik dalam menjalani proses pendidikan mengalami kendala terutama pada siswa jurusan IPS.

Menurut Data yang diambil dari BK (Bimbingan Konseling) di SMA Negeri 1 Sekaran, ditemukan bahwa 48% kasus pelanggaran dilakukan oleh siswa IPS, kemudian 36% kasus pelanggaran dilakukan oleh siswa IPA dan 16% kasus pelanggaran dilakukan oleh siswa Bahasa. Pelanggaran yang dilakukan berupa perilaku seperti terlambat masuk sekolah, sering tidak masuk, meninggalkan pelajaran tanpa izin, meludahi teman/bertengkar, membully teman dan tidak sopan terhadap guru. Data tersebut didapat dari jumlah surat pernyataan yang dibuat oleh siswa yang ketahuan melanggar dalam satu semester terakhir.

Pemberian cap (*label*) pada siswa jurusan IPS juga terjadi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa siswa jurusan IPS memiliki kompetensi akademis rendah, tidak hanya itu saja siswa IPS juga sering dipandang sebagai siswa yang sering melanggar peraturan sekolah. Sehingga tanpa disadari cap tersebut melekat pada siswa IPS. Cap yang diberikan tentu akan memberi efek atau pengaruh terhadap siswa, sehingga hal tersebut akan mengantarkan siswa itu untuk melakukan penyimpangan atau perbuatan yang melanggar norma. Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Rules of Sociological Method* menjelaskan jika masyarakat tidak dalam kondisi yang biasanya mesti dimilikinya, maka bisa jadi masyarakat itu sedang mengalami patologi (Ritzer dan Douglas, 2013:94). *Labelling* merupakan pemberian label kepada seseorang

yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label yang diberikan kepada seseorang cenderung melanjutkan penyimpangan tersebut (Henslin dalam Erianjoni, 2007:125).

Label mampu membentuk suatu persangkaan atau persepsi terhadap perilaku yang terbentuk. Seseorang yang diberi label biasanya akan mengikuti label yang ditetapkan pada diri orang tersebut dan juga menjadi dasar untuk melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Dua konsep penting dalam teori labeling adalah *primary deviance* dan *secondary deviance*. *Primary deviance* ditujukan pada perbuatan penyimpangan tingkah laku awal, sedangkan *secondary deviance* adalah berkaitan dengan reorganisasi psikologis dari pengalaman seseorang sebagai akibat dari penangkapan dan cap sebagai penjahat (Atmasasmita, 2005:51). Sekali cap atau label diberikan pada orang maka sulit bagi orang tersebut untuk melepaskan cap yang sudah diberikan, kemudian orang tersebut mengidentifikasikan dirinya dengan cap yang sudah diberikan oleh masyarakat. Teori label ini memfokuskan analisisnya pada perilaku menyimpang yang sudah mencapai tahapan *secondary deviance*. Selain itu, analisis teori tersebut juga terpusat pada reaksi orang terhadap penyimpang yang kemudian memunculkan label kepada pelaku penyimpangan. Teori tersebut tidak berusaha mencari penyebab individu melakukan penyimpangan, tetapi menekankan pada pentingnya definisi sosial dan sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk pada tindakan yang lebih menyimpang (Coulon, 2008:11).

Remaja merupakan masa pencarian identitas. Menurut Erikson masa remaja berkisaran umur 12-18 tahun, dimana pada masa remaja, orang harus menyelesaikan krisis identitas antara penemuan identitas dan kebingungan identitas. Pada masa ini remaja mengembangkan identitas diri melalui interaksi dengan orang lain, terutama pada kelompok sebaya (Erikson dalam Damsar 2011:88). Remaja yang berumur 16-18 sedang dalam masa transisi akan dengan mudah menyerap segala macam pengaruh dari luar (Dariyo 2014:109). Pengaruh yang dapat dengan mudah diterima pada psikologis remaja terutama adalah pengaruh dari lingkungan sekitar. Pada masa itulah remaja harus bisa meliwati krisis agar tidak terjadi kebingungan identitas diri yang salah satunya penyebabnya adalah label itu sendiri. Seorang remaja yang pernah mendapatkan cap negatif akan memicu pemikiran bahwa dirinya menyimpang. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pemberian label tersebut kerap terjadi di lingkungan sekolah padahal sekolah sendiri merupakan lembaga yang berfungsi sebagai agen sosialisasi yang efektif bagi para remaja.

Pada dasarnya pemberian label merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam proses sosialisasi. Dalam buku Pengantar Sosiologi Pendidikan disebutkan bahwa teori label digunakan sebagai pendekatan dalam proses pendidikan. Akan tetapi, karena terjadi kesalahan dalam proses sosialisasi yang dilakukan. Akhirnya peserta siswa menjadi disosialisasi, akibatnya siswa akan tumbuh rasa ketidakpercayaan diri. Kesalahan dalam proses sosialisasi mengakibatkan siswa melakukan perilaku yang menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada suatu kelompok. Perilaku menyimpang siswa biasanya timbul dari kebiasaan yang diulang-ulang oleh teman dari kalangannya. Soekanto menjelaskan sebagai kelompok yang dianggap berbeda, tentu akan mengakibatkan kelompok tersebut menciptakan aturan, nilai atau norma yang mencerminkan kelompoknya (Soekanto dan Ratih, 1988:77). Dari fenomena yang sering terjadi dimasyarakat, gejala kenakalan muncul pada saat masa pubertas atau masa remaja, dimana seorang anak masih dalam keadaan labil, sehingga mudah sekali terpancing oleh lingkungan yang ada.

Perilaku menyimpang pada remaja dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja, seperti pengertian kenakalan remaja yang diungkapkan dalam Bakolal Inpres No.6/1971 sebagai berikut: "Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kemudian perilaku menyimpang pada remaja juga sering disebut dengan kenakalan anak yang dikenal dengan kata *Juvenile Delinquency*. Menurut Dr. Kusumanto "*Juvenile Delinquency* atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat. Sementara John W. Santrock (1995) mendefinisikan, kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Pada umumnya remaja yang melakukan penyimpangan dilihat dari tingkah laku, perbuatan dan kegiatan yang dilakukan berbeda atau menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu kelompok yang ditempatinya. Dan begitu juga dengan sanksi yang diberikan oleh masyarakat kepada pelaku penyimpangan itu tidak sama antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

Label yang diberikan pada siswa jurusan IPS merupakan permasalahan yang tidak dapat dianggap remeh dalam dunia pendidikan. Pemberian label itu akan mengganggu siswa dalam proses aktivitas pendidikan. Padahal dalam hakikatnya lembaga pendidikan harus menyajikan suasana yang tenang dalam kegiatan transfer ilmu dari guru ke murid, sehingga siswa bisa merasa nyaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat fakta-fakta yang terjadi dengan jenis penelitian *expos facto*, hal ini untuk memaparkan pengaruh labeling siswa IPS terhadap perilaku menyimpang di SMAN 1 Sekaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sekaran. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti ketika sekolah di SMA tersebut, peneliti menemukan praktek labeling yang dilakukan pada siswa IPS. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII IPS yang berjumlah 110 siswa dan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sehingga sampel yang didapat berjumlah 86 siswa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji korelasi *product moment* dan uji t dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh jenis labeling siswa IPS terhadap tingkat perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran dan mengetahui besar pengaruh jenis labeling siswa IPS terhadap tingkat perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 sekaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel labeling siswa IPS memiliki pengaruh yang sedang terhadap variabel perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,24 > 1,99$ dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang mana H_a dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara labeling dengan perilaku menyimpang siswa IPS di SMA Negeri 1 Sekaran.

Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil pengolahan data primer dengan menggunakan program *SPSS 22.0 for Windows* diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi labeling yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku menyimpang yaitu 0,479 yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai signifikansi 0,000. Selanjutnya koefisien korelasi labeling yang dilakukan oleh teman terhadap perilaku menyimpang yaitu 0,390 yang termasuk dalam kategori rendah dengan nilai

signifikansi 0,000. Sedangkan koefisien korelasi variabel labeling yang dilakukan oleh guru dan teman terhadap variabel perilaku menyimpang adalah 0,496 yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai signifikansi 0,000. Besar pengaruh antara variabel labeling dengan variabel perilaku menyimpang tersebut menunjukkan bahwa labeling yang dilakukan oleh guru dan teman merupakan beberapa faktor yang mampu menjadikan individu menjadi menyimpang. Akan tetapi pengaruh yang lebih tinggi adalah labeling yang dilakukan oleh guru.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2011) yang berjudul analisis pengaruh labeling terhadap konsep diri pada tokoh Shinigawa Daichi dalam drama *Yankee-kun To Megane-Chan*. Yunita menjelaskan bahwa labeling negatif telah mempengaruhi tokoh Shinigawa Dhaici, sehingga ia memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri yang negatif tentu menjadikan anak tersebut melakukan hal-hal yang negatif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aprianti, Suhadi dan Raharjo (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara labeling dan perilaku yang menyimpang. Mereka menjelaskan bahwa labeling mampu mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku menyimpang. Apabila seseorang sering dilabel maka akan terlihat dari tingkah laku atau perilakunya yang mengarah ke perilaku menyimpang. Mereka juga menjelaskan bahwa pelabelan memberikan dampak sebesar 36,72% terhadap perilaku menyimpang sedangkan sisanya sebesar 63,28% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya.

Erianjoni (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang melakukan penyimpangan kemudian mendapat label menyimpang maka orang tersebut akan meneruskan perilaku menyimpang tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh temuannya yang menjelaskan bagaimana perempuan Minangkabau yang berperilaku menyimpang dalam hal penyimpangan seksual, penyimpangan gaya hidup dan penyimpangan perilaku sosial. Pelabelan yang dilakukan kepada wanita Minangkabau menjadikan mereka kesulitan untuk keluar dari label yang label.

Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hanafi (2014) tentang fenomena labeling yang terjadi oleh siswa IPS. Hanafi menjelaskan bahwa memang terdapat hubungan antara labeling dengan perilaku menyimpang sehingga dalam prakteknya siswa IPS yang mendapat julukan negatif cenderung melakukan perilaku negatif tersebut. Akan tetapi hanya sebagian saja, tidak semua siswa IPS yang mendapat julukan negatif tersebut kemudian meneruskan perbuatan negatif. Hanafi menjelaskan bahwa mereka siswa IPS juga memiliki prestasi dan perilaku yang baik sehingga mereka

melakukan perlawanan sebagai upaya untuk menghilangkan atau mengurangi label negatif dari lingkungan sekolah. Label mampu membentuk suatu persangkaan atau persepsi terhadap perilaku yang terbentuk.

Seseorang yang diberi label biasanya akan mengikuti label yang ditetapkan pada diri orang tersebut dan juga menjadi dasar untuk melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Seperti penjelasan diatas, permasalahan labeling juga terjadi di SMA Negeri 1 Sekaran ini. Pemberian cap/label yang buruk pada siswa mampu mempengaruhi tingkah laku siswa tersebut, siswa yang cenderung diberi label buruk juga akan memperaktekan perilaku buruk yang sudah dilabelkan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa labeling yang dilakukan oleh guru dan teman cukup berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 1 Sekaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait pengaruh labeling siswa IPS terhadap perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran, penulis akan memberikan beberapa simpulan (1) Ada pengaruh yang sedang jenis labeling terhadap tingkat perilaku menyimpang siswa IPS di SMA Negeri 1 Sekaran. (2) Besar pengaruh jenis labeling yang dilakukan oleh guru terhadap tingkat perilaku menyimpang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan tingkat pengaruh jenis labeling yang dilakukan oleh teman terhadap tingkat perilaku menyimpang termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis labeling yang dilakukan oleh guru lebih berpengaruh dari pada jenis labeling yang dilakukan oleh teman. (3) Besar pengaruh variabel jenis labeling terhadap variabel tingkat perilaku menyimpang termasuk dalam kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan dari peneliti adalah: (1) Perlu adanya sosialisasi yang ditujukan kepada guru dan siswa lain bahwa tidak ada perbedaan antara siswa IPS, IPA dan Bahasa. (2) Perlunya usaha dari perangkat sekolah untuk mengurangi kegiatan-kegiatan yang menimbulkan perilaku labeling kepada siswa IPS, serta membuat kegiatan yang bersifat umum yang bisa dihadiri oleh semua jurusan. Seperti kegiatan Seminar dan *Workshop* atau yang lainnya. (3) Penelitian ini akan lebih menarik apabila dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Dari penelitian tersebut akan didapat seperti apa motif-motif pelaku pelabelan dan juga akan didapat data yang lebih dalam dengan *indept interview*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Suhadi dan Raharjo. (2013). Hubungan Labeling dengan Perilaku menyimpang Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Jakarta. *Jurnal PPKN UNJ Online*. Jakarta: FIS Universitas Negeri Jakarta.
- Atmasasmita, Romli. (2005). *Teori & Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Erianjoni. (2014). Pelabelan Etnis Minangkabau pada Wanita Pelaku Penyimpangan Sosial di Kota Padang. *Skripsi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Hanafi, Bagus Andre. (2014). Diskriminasi Terhadap Siswa IPS di SMA Surabaya (Studi Deskriptif tentang Fenomena labeling yang dialami siswa IPS di SMAN 3 Surabaya dan SMA Barunawati Surabaya). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Airlangga.
- Idrus, Mohammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Jaclyn Isabella, Yunita. (2011). Analisis Pengaruh Labeling terhadap Konsep Diri pada Tokoh *Shinigawa Daichi* dalam *Drama Yankee-Kun To Megane-Chan*. *Undergraduate Thesis*. Binus.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2013). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mtakhir Teori Sosial Postmodern*.
- Santrock. John W. (1995), *Perkembangan Masa Hidup jilid 2*. Terjemahan oleh Juda Damanika & Ach. Chusairi, Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono dan Lestarini, Ratih. (1988). *Howard Becker; Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali.